

Migran Risen Di Provinsi Jawa Barat Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980-2015

Nuh Suranta Bukit
nuhsuranta@gmail.com

Agus Joko Pitoyo
aguspit@ugm.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik migran dan memetakan arus migrasi risen di Provinsi Jawa Barat berdasarkan SP tahun 1980-2010 dan SUPAS tahun 2015. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Karakteristik migran risen di Provinsi Jawa Barat mayoritas berada diusia 20-24 tahun (22,57%). Berdasarkan jenis kelamin didominasi laki-laki (50,4%). Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan didominasi migran lulusan SMA (42,54%). Berdasarkan kegiatan seminggu yang lalu didominasi bekerja (38,38%). Mayoritas migran bekerja pada sektor industri pengolahan (29,52%). Berdasarkan status pekerjaan utama sebagai karyawan (80%). Arus migrasi risen masuk tertinggi didominasi oleh Provinsi-Provinsi yang berasal dari Pulau Jawa, Arus migrasi risen keluar tertinggi didominasi oleh Provinsi-Provinsi yang berasal dari Pulau Jawa dan Sumatera. Arus migrasi risen neto positif tertinggi terjadi terhadap provinsi DKI Jakarta, arus migrasi risen neto negatif tertinggi terjadi pada Provinsi Banten.

Kata Kunci: arus migrasi, karakteristik migran, migrasi risen.

ABSTRACT

This study aims to examine the characteristics of migrants and map the recent migration flows in West Java Province based on the SP of 1980-2010 and SUPAS in 2015. The method used in this study is quantitative and descriptive methods. The results of the study showed that: the recent migrants entering the West Java Province based on age group was concentrated at young ages, 20-24 years (22.57%). Based on gender, the majority of migrants were male (50.4%). Based on the highest education, migrants were dominated by migrants with high school graduates (42.54%). Based on the activity a week ago, was dominated by working activity (38.38%). The majority of recent migrants work in the manufacturing industry (29.52%). The main job status of migrant workers is as employees (80%). The highest recent migration in West Java Province is dominated by provinces originating from Java. The highest outflow of migration is dominated by provinces from Java and Sumatera. The highest positive net recent migration flow in West Java Province occurred in DKI Jakarta province, while the highest net negative recent migration occurred in Banten Province.

Keyword: *the flow of migration, the characteristics of the migrants, recent migration*

PENDAHULUAN

Dinamika kependudukan suatu daerah dipengaruhi oleh faktor-faktor mortalitas, fertilitas dan migrasi (Mantra, 1985). Kajian dinamika kependudukan antar wilayah di Indonesia, faktor migrasi amat penting kedudukannya. Faktor migrasi dapat dikaji berdasarkan pendekatan spasial dan temporal untuk mencermati akumulasi dan persebaran penduduk pada suatu wilayah.

Raventein (1885) Migrasi penduduk yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan melewati batas administrasi atau politik suatu wilayah. Migrasi penduduk menjadi bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan serta menjadi penyebab dan penerima dampak dari perubahan dalam struktur ekonomi dan sosial suatu daerah (Massey, 1993; dan Kuper and Kuper, 2000).

Secara umum migrasi internal di Indonesia terdiri dari migrasi semasa hidup dan migrasi risen. Seseorang dikategorikan sebagai migran semasa hidup jika provinsi atau kabupaten atau kota tempat ia dilahirkan berbeda dengan provinsi atau kabupaten atau kota tempat tinggalnya sekarang (pada saat pencacahan). Seseorang dikatakan sebagai migran risen, apabila daerah tempat tinggal lima tahun yang lalu berbeda dengan daerah tempat tinggalnya sekarang atau pada saat pencacahan. Migrasi risen lebih mencerminkan dinamika spasial penduduk antar provinsi dibandingkan dengan migrasi seumur hidup yang relatif statis. Dinamika spasial yang dimaksud adalah pergerakan penduduk secara keruangan yang menyebabkan terjadinya perubahan penduduk (BPS, 2010)

Peninjauan secara nasional, persentase migran masuk risen adalah sebesar 2,4 persen atau 5,1 juta jiwa penduduk Indonesia lima tahun yang lalu (tahun 2005) merasa tinggal di provinsi lain. Provinsi-provinsi yang berada di Pulau Jawa mendominasi baik sebagai tempat asal dan tujuan migran risen. Sebanyak 2,7 juta migran risen masuk ke provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Sementara sebanyak 3,10 juta penduduk Pulau Jawa melakukan migrasi risen ke berbagai provinsi di Indonesia.

Jawa Barat merupakan provinsi penerima migrasi risen terbesar di Indonesia dengan jumlah 751 ribu jiwa penduduk atau sekitar 1,6 persen terhadap total penduduk Jawa Barat usia 5 tahun keatas. Selain penerima migrasi risen, Provinsi Jawa Barat juga merupakan pengirim migrasi risen terbesar urutan ketiga secara nasional yaitu sebesar 506 ribu jiwa penduduk (SUPAS, 2015).

Fenomena tren migrasi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat tentunya sangat berpengaruh terhadap dinamika penduduk serta pertumbuhan sosial ekonomi daerah tersebut. Status migrasi penduduk diberbagai wilayah dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai apakah wilayah tersebut mempunyai kelebihan tertentu sehingga dapat menjadi daya tarik oleh penduduk dari daerah lain dan menjadikannya sebagai tempat tinggal baru. Wilayah yang mempunyai proporsi penduduk migran yang besar dapat diakibatkan karena adanya kelebihan baik dari aspek sosial ekonomi ataupun politik sehingga menjadi daya dorong seseorang untuk memasuki wilayah tersebut (Mantra et al, 1993).

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang mempunyai potensi pengembangan sektor ekonomi yang paling besar di Indonesia (Bappenas, 2015). Provinsi ini juga mempunyai angka migrasi risen tertinggi secara nasional, maka sangat penting mempelajari arus migrasi risen secara spasial serta mengenali karakteristik migrannya. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis Migrasi Risen di Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1980-2010.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai migrasi risen di Provinsi Jawa Barat menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Analisis metode kuantitatif memfokuskan pada data yang telah dikumpulkan/disusun dan kemudian dijabarkan secara detail dengan analisis deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data skunder yang bersumber dari Hasil SP tahun 1980, 1990, 2000, 2010 dan data SUPAS 2015.

Data yang telah diinput kemudian diolah dan hasil olahan data akan kembali di input kedalam software seperti ArcGis 10.1, dan Ms. Word. Analisis spasial merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui persebaran pola dan arus migrasi risen di Provinsi Jawa Barat. Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan variabel penelitian. Hal-hal yang akan dideskripsikan antara lain migran risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan, lapangan pekerjaan utama, dan status pekerjaan utama, kelompok umur serta volume dan arus migrasi risen yang terjadi di provinsi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Migran Risen Tahun 2010

Migran yang masuk ke Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa karakteristik yang erat kaitannya terhadap esensi penduduk Provinsi Jawa Barat dalam hal perencanaan dan pembangunan Jawa Barat. Selain keberagaman kultur dari para migran, keberagaman karakteristik migrasi yang ditinjau dari aspek pendidikan, kelompok umur, jenis kelamin, status pekerjaan dan kegiatan utama sangat perlu diperhatikan untuk membuat suatu kebijakan serta regulasi dalam mencapai suatu keseimbangan sosial serta ekonomi di provinsi tersebut. Adapun beberapa karakteristik migran tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Migran Risen Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data migran risen menurut kelompok umur, didapatkan Hubungan antara umur dengan migrasi adalah negatif. Artinya bahwa semakin bertambahnya umur individu, maka keinginan untuk melakukan migrasi semakin berkurang

Tabel 1 Persentase Migran Risen Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Persentase
5- 14	11,21
15-19	7,93
20-24	22,57
25-29	21,27
30-34	13,91
35-39	8,81
40-44	4,85
45-49	3,59
50-54	1,77
55-59	1,52
60-65	1,13
65-69	0,71
70-74	0,43
75+	0,25
Total	100

Sumber: BPS, 2010 (diolah)

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jumlah migran risen terdapat pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebesar 22,57 persen dan pada kelompok umur 24-29 yaitu sebesar 21,27 persen. Tingginya jumlah migran pada kelompok umur tersebut terjadi karena umur tersebut merupakan umur produktif. Umur produktif dapat dikaitkan dengan pekerjaan. Jadi beberapa alasan seseorang melakukan migrasi adalah untuk bekerja dan bahkan mencari pekerjaan. Hal ini telah teruji berdasarkan data hasil survey antar sensus tahun 2015 yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat dimana sebesar 23,83 persen alasan seseorang untuk berpindah ke Jawa barat dikarenakan keharusan dalam mencari pekerjaan.



Jumlah migran risen menurut perbedaan jenis kelamin dapat dibedakan menjadi migran risen laki-laki dan migran risen perempuan. Gambar di atas menunjukkan perbedaan antara jumlah migran risen perempuan dengan laki-laki, di

mana migran risen berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada migran risen berjenis kelamin perempuan. Adapun faktor yang menyebabkan adalah terkait ke aspek fisik, aspek sosial ekonomi serta aspek budaya.

Migran Risen Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tabel di bawah menunjukkan bahwa jumlah migran yang terbanyak termasuk dalam tingkat pendidikan SMA yang kemudian disusul oleh tingkat SMP dan bahkan sekolah dasar. Jumlah migran risen yang tamat SMA adalah sebesar 42,54 persen. Jumlah migran risen yang tamat SD dan SMP adalah 13,46 persen dan 18,28 persen. Tamatan Diploma IV/S1 di Provinsi Jawa Barat tergolong sedikit. Jumlah migran risen yang tamat Universitas keatas adalah 13,66 persen.

Provinsi Jawa Barat yang mempunyai sektor industri sebagai sektor unggulan serta sebagai wilayah dengan potensi industri tertinggi secara nasional. Hal ini berpotensi membuka kesempatan kerja bagi penduduk dengan jenjang pendidikan SLTA/SMA maupun SMP. Hal tersebut dapat menjadi daya dorong penduduk dari luar wilayah provinsi Jawa Barat untuk melakukan migrasi dengan tujuan bekerja sebagai buruh atau karyawan di Provinsi tersebut.

Tabel 2 Persentase Migran Risen Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Provinsi Jawa Barat

Pendidikan	Persentase
Tidak/Belum Pernah Sekolah	2,9
Tidak/Belum Tamat SD	9,16
SD	13,46
SMP	18,28
SMA	42,54
Tamat Universitas keatas	13,66

Sumber: BPS, 2010 (diolah)

Migran dengan jenjang pendidikan tamatan Universitas cenderung mempunyai persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan migran tamatan SMP dan SLTA, hal ini dikarenakan migran yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan mempunyai pemikiran yang lebih luas, sehingga mempengaruhi pertimbangan dalam

mengambil keputusan untuk bermigrasi ataupun keputusan dalam memilih pekerjaan.

Migran Risen yang Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu

Persentase migran risen yang bekerja seminggu yang lalu adalah 38,38 persen sedangkan persentase migrasi risen yang sedang sekolah adalah 10,14 persen. Apabila dilihat dari tabel 5.3 persentase kegiatan lainnya dimana didalamnya termasuk penduduk yang sedang mencari pekerjaan dan bukan angkatan kerja adalah hanya sebesar 18,69 persen.

Tingginya persentase migran risen dimana bekerja merupakan kegiatan utama seminggu yang lalu mencerminkan bahwa provinsi Jawa Barat sangat baik dalam menampung kesempatan kerja. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang sedang dalam tahap pembangunan dalam aspek sosial ekonomi dan sekaligus sebagai penyanggah kegiatan-kegiatan ekonomi Ibu Kota Jakarta.

Tabel 3 Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Seminggu yang Lalu Provinsi Jawa Barat

Kegiatan Seminggu yang Lalu	Persentase (%)
Bekerja	38,38
Sekolah	10,14
Mengurus rumah tangga	32,78
Lainnya	18,69
Jumlah	100

Sumber: BPS, 2010 (diolah)

Persentase migran risen yang mengurus rumah tangga sebagai kegiatan utama seminggu yang lalu adalah sebesar 32,78 persen. Hal ini mencerminkan adanya faktor alasan tertentu dimana sebagian besar alasan tersebut karena ikut suami/istri/orang tua/ anak. Berdasarkan data SUPAS tahun 2015, dari 720.000 migran risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat, sebesar 32,15 persennya migran ikut berpindah karena alasan tersebut. Perbandingan persentase migran yang bekerja dengan bukan angkatan kerja berbeda jauh. Migran risen yang termasuk dalam

penduduk bukan angkatan kerja salah satunya adalah migran yang masih sekolah

Mayoritas migran yang masuk ke Provinsi Jawa Barat adalah migran yang termasuk angkatan kerja, hal tersebut dipengaruhi oleh peningkatan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2006) yang menyebutkan meningkatnya pembangunan di sektor modern dapat memberikan pendapatan riil yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di sektor tradisional. Kondisi seperti ini akan mendorong terjadinya arus migrasi dari sektor tradisional (di pedesaan) menuju sektor modern (di perkotaan).

Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Menurut lapangan pekerjaan utama migran risen yang masuk ke Jawa Barat mayoritas migran bekerja/berusaha disektor jasa dan industri. persentase migran yang berusaha/bekerja disektor industri adalah sebesar 29,52 persen dan pada sektor jasa sebesar 28,64 persen.

Penyebab tingginya persentase migran yang bekerja pada kedua sektor tersebut dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan industri di provinsi ini. Jawa Barat sebagai daerah industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja, menyebabkan penduduk yang berasal dari perovinsi lain berbondong-bondong untuk melakukan migrasi.

Tabel 4 Persentase Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Jawa Barat

Lapangan Pekerjaan Utama	Persentase (%)
Pertanian	3,52
Industri Pengolahan	29,52
Perdagangan	19,50
Jasa	28,64
Lainnya	18,82
Jumlah	100

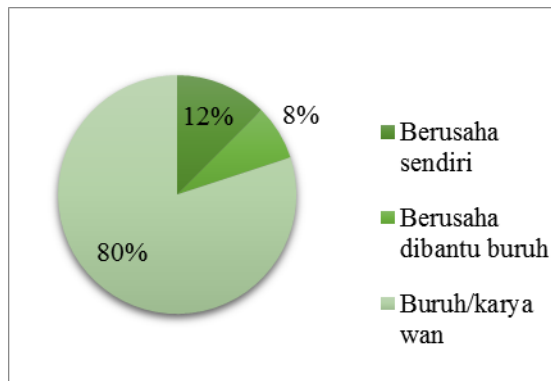
Sumber: BPS, 2010 (diolah)

Persentase penyerapan tenaga kerja migran pada sektor pertanian hanya sebesar 3,52 persen. rendahnya persentase di sektor tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya upah kerja dan tidak adanya jaminan sosial seperti jaminan kesehatan dan tunjangan lainnya. Selain itu, mayoritas migran yang ada di Provinsi Jawa Barat mempunyai pendidikan yang cukup untuk bekerja di sektor formal.

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2014, penyerapan tenaga kerja secara dominan oleh seluruh penduduk Jawa Barat yang telah memasuki usia kerja adalah pada sektor perdagangan yaitu sebesar 4.926.566 jiwa. Besarnya jumlah penduduk yang terserap pada lapangan usaha perdagangan, karena lapangan usaha ini mencakup berbagai usaha dimulai dari pedagang besar, pedagang perantara, sampai ke pedagang eceran. Persentase migran risen yang terserap pada lapangan pekerjaan di sektor perdagangan yaitu sebesar 19,50 persen. apabila dibandingkan dengan sektor lainnya, angka penyerapan tenaga kerja disektor tersebut masih jauh dibawah sektor industri dan juga sektor jasa.

Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Berdasarkan Gambar 2 di bawah menjelaskan bahwa status pekerjaan utama yang paling dominan dari para migran adalah sebagi buruh ataupun karyawan yaitu sebesar 80 persen. sementara itu persentase migran yang memiliki status pekerjaan utama berusaha dibantu buruh adalah sebesar 8 persen dan yang terakhir persentase status pekerjaan utama berusaha sendiri adalah sebesar 12 persen. Status pekerjaan utama para migran menunjukkan mayoritas migran risen masuk yang bekerja di Provinsi Jawa Barat umumnya terserap pada sektor formal.



Gambar 2 Migran Risen Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja

Menurut Status Pekerjaan Utama di Provinsi Jawa Barat

Persentase migran yang memiliki status pekerjaan utama sebagai berusaha dibantu buruh merupakan persentase terkecil dari beberapa status pekerjaan utama para migran lainnya. Status pekerjaan tersebut termasuk kedalam kategori kerja informal dimana dalam hal ini tidak diberlakukannya syarat-syarat lamaran kerja serta tidak berlakunya jaminan dan tunjangan sosial, begitu pula dengan status pekerjaan berusaha sendiri, dimana kemandirian dari pada migran lebih diprioritaskan untuk menunjang kecukupan kebutuhan ekonomi para migran. Persentase status berusaha sendiri sebagai pekerjaan utama para migran cenderung tergolong sangat rendah. dalam hal ini dapat dilihat bahwa status pekerjaan utama pada sektor informal di Provinsi Jawa Barat kurang diminati oleh para migran.

Pendidikan memiliki hubungan dengan status pekerjaan utama. Persentase pendidikan yang ditamatkan oleh migran risen di Provinsi Jawa Barat adalah SMA (42%), SMP (18%), Diploma IV/S1 (13%), SD (13%), dan tidak tamatan Sekolah Dasar atau yang belum pernah sekolah (11%). Hal ini berdampak pada sektor kerja. Pada sektor formal, terdapat berbagai persyaratan untuk melamar kerja.

b. Arus Migrasi Risen Tahun 1980-2015

Data migrasi risen yang digunakan adalah data migrasi risen masuk, data migrasi risen keluar serta data migrasi risen neto. Data migrasi risen neto terbagi dua jenis yaitu neto positif dan migrasi risen neto negatif. Data migrasi

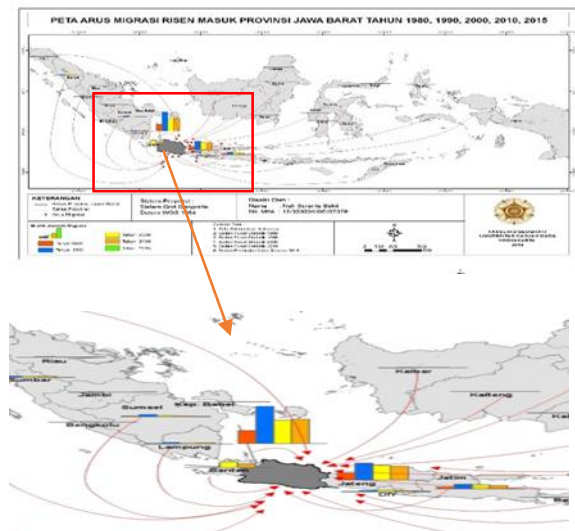
risen neto positif akan menggambarkan jumlah migran yang masuk ke provinsi Jawa Barat secara bersih setelah dikurang migran yang keluar dari Jawa Barat sedangkan migran neto negatif menggambarkan jumlah migran yang keluar dari Provinsi Jawa Barat secara bersih setelah dikurang dengan jumlah migran yang masuk ke Jawa Barat.

Volume dan Arah Migrasi Risen Masuk Provinsi Jawa Barat

Provinsi-provinsi asal migran di Pulau Jawa yang menyumbangkan migran terbanyak ke Jawa Barat meliputi Provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Apabila dilihat secara rata-rata maka persentase migran risen masuk ke Jawa Barat yang berasal dari DKI Jakarta adalah sebesar 45,52 persen. Jumlah migran risen masuk tertinggi terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar 695.456 jiwa atau sekitar 70 persen dari seluruh total migran risen yang keluar dari Jakarta.

Setelah DKI Jakarta, peringkat kedua yang menyumbangkan migran risen terbanyak ke Jawa Barat adalah provinsi Jawa Tengah. Dari tahun 1980-2015, rata-rata persentase migran yang berasal dari Jawa Tengah mencapai 24,90 persen. Penyumbang migran tertinggi selanjutnya adalah migran yang berasal dari Provinsi Jawa Timur. Rata-rata persentase migran yang berasal dari Jawa Timur masuk ke Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 6,69 persen.

Gambaran tentang besarnya kontribusi provinsi-provinsi yang ada dipulau Jawa terhadap migrasi risen yang masuk ke Jawa Barat cenderung mempunyai pola migrasi yang sama pada setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh jarak masing-masing daerah terhadap daerah yang ingin dituju. Provinsi penyumbang volume migrasi risen masuk tertinggi ke Provinsi Jawa Barat dapat dilihat berdasarkan gambar 3 di bawah



Gambar 3 Peta Arus Migrasi Risen Masuk Provinsi Jawa barat Tahun 1980-2015

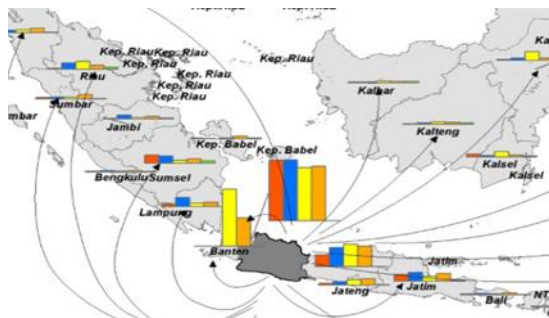
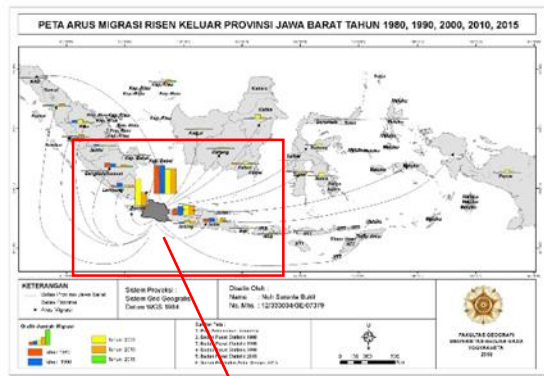
Secara keseluruhan volume migran masuk tertinggi ke Jawa Barat terjadi pada tahun 1990 (grafik berwarna biru), hal tersebut dikarenakan pada tahun 1990 merupakan masa pembangunan infrastuktur yang terkonsentrasi pada akses jalan, tranportasi dan pelabuhan sehingga memudahkan orang untuk melakukan perpindahan. Arus migrasi masuk yang berasal dari provinsi-provinsi diluar di pulau Jawa menuju Provinsi Jawa Barat mempunyai volume migrasi yang sangat bervariasi. Provinsi pengirim migran risen tertinggi asal Pulau Sumatera adalah Provinsi Sumatera Utara, dimana secara rata-rata berdasarkan tahun 1980-2015 adalah sebesar 3,32 persen. Provinsi Asal Pulau Kalimantan sebagai pengirim migran risen tertinggi menuju Jawa Barat adalah Provinsi Kalimantan Barat dimana pada tahun 1990 merupakan puncak arus migran tertinggi yang dikirimkan ke Jawa barat yaitu sebesar 7489 jiwa. Provinsi asal Sulawesi sebagai pengirim migran tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan rata-rata persentase 0,48 persen selama tahun 1980-2015. Arus migrasi risen asal Maluku dan Papua dari tahun 1980-2015 mengalami dinamika. Persentase migran tertinggi asal Maluku sendiri terjadi pada tahun 1980 yaitu sebesar 0,48 persen. Sedangkan Rata-rata persentase volume migran risen asal Papua menuju Jawa Barat berdasarkan tahun 1980-2015 adalah sebesar 0,25 persen.

Volume dan Arah Migrasi Risen Keluar Provinsi Jawa Barat

Secara keseluruhan daerah tujuan yang paling menonjol oleh migran risen yang keluar dari Provinsi Jawa Barat selama priode 1980-1990 adalah Provinsi DKI Jakarta. Persentase rata-rata migran risen asal Jawa Barat menuju Jakarta adalah sebesar 36,64 persen. Arus migran tertinggi menuju Jakarta terjadi pada tahun 1980 yaitu sebesar 54,19 persen (211.524 Jiwa). Selain Provinsi DKI Jakarta, rata-rata provinsi lainnya di Pulau Jawa merupakan daerah tujuan yang menarik dari migran asal Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata banyaknya jumlah migran pada priode 1980-2015 yang menuju Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 13,70 persen, Yogyakarta sebesar 3,22 persen, Jawa Timur sebanyak 4,84 persen, Banten sebesar 19,59 persen.

Migran asal Provinsi Jawa Barat yang menuju daerah lainnya seperti Pulau Sumatera, dapat dilihat bahwa pola arus migran menuju pulau tersebut cenderung fluktuatif. Provinsi Lampung merupakan Provinsi penerima migran risen asal Jawa Barat tertinggi di Pulau Sumatera, persentase volume migran risen asal Jawa Barat yang masuk ke Lampung pada priode 1980-2015 adalah sebesar 3,30 persen.

Rata-rata persentase migran risen tertinggi asal Jawa Barat menuju Kalimantan pada priode 1980 hingga 2015, dominan lebih mengarah ke Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebesar 2 persen. persentase arus migran asal Jawa Barat menuju Kaliamantan Timur mulai terasa pada tahun 2000, dimana Persentase migran naik sebesar 2,42 persen dari priode tahun sebelumnya. Priode selanjutnya yaitu tahun 2010 dan 2015, volume migran asal Jawa Barat menuju Kalimantan Timur cenderung menurun.



Gambar 4 Peta Arus Migrasi Risen keluar Provinsi Jawa barat Tahun 1980-2015

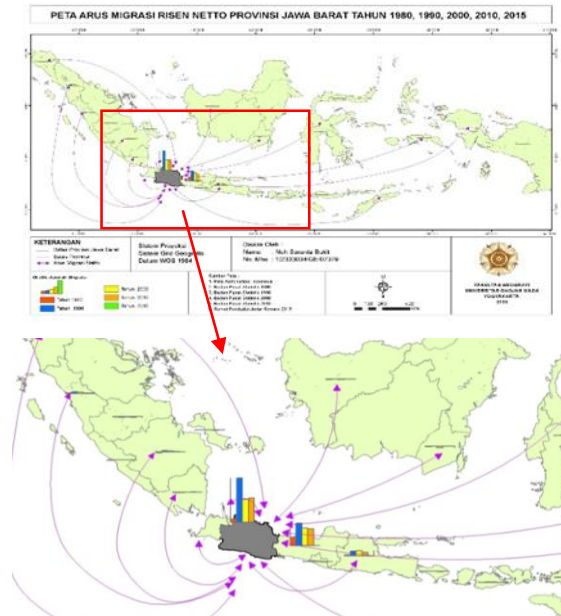
Secara rata-rata provinsi Sulawesi Selatan merupakan provinsi penerima migran asal Jawa Barat terbesar di priode tahun 1980 hingga 2015 yaitu sebesar 1,21 persen.

Berdasarkan Gambar 4 di atas, memperlihatkan bahwa arus migrasi yang mengarah ke bagian Timur Indonesia cenderung lebih sedikit dari pada bagian tengah dan barat wilayah Indonesia. Digambarkan bahwa Arus migrasi risen asal Jawa Barat yang menuju Maluku dan Papua mempunyai prentase yang kecil dari seluruh migran yang keluar dari Jawa Barat. Jumlah penduduk asal Jawa Barat yang menetap di kedua pulau tersebut pada setiap priodenya cenderung fluktuatif. Persentase volume migran risen rata-rata yang menuju Pulau Maluku pada priode 1980 hingga 2015 adalah sebesar 0,51 persen, sedangkan persentase rata-rata migran yang menuju ke Papua sebesar 0,94 persen.

Volume dan Arah Migrasi Neto Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan pada peta yang terdapat pada Gambar 5, fenomena arus migrasi Provinsi

Jawa Barat yang memiliki migrasi risen neto positif, secara keseluruhan cenderung terlihat lebih banyak yang berasal dari Provinsi yang ada di Pulau Jawa, khususnya wilayah yang memiliki jarak terdekat dari Provinsi Jawa Barat. Provinsi-provinsi yang mendominasi tersebut diantaranya DKI Jakarta, Jawa tengah, Jawa Timur dan DI Yogyakarta.



Gambar 5 Peta Arus Migrasi Risen Neto Provinsi Jawa barat Tahun 1980-2015

Migrasi neto tertinggi berasal dari DKI Jakarta, di mana rata-rata jumlah migran risen yang diterima Jawa Barat sejak tahun 1980 hingga 2015 adalah sekitar 237 ribu jiwa. Provinsi berikutnya yang menghasilkan jumlah migrasi risen neto Jawa Barat tertinggi adalah migran yang berasal dari Jawa Tengah. Rata-rata jumlah migran yang berasal dari Jawa Tengah menuju Jawa Barat pada tahun 1980-2015 adalah sekitar 156 ribu jiwa. Selain Provinsi Jawa Tengah, provinsi berikutnya yang mempunyai nilai migrasi risen neto adalah arus migrasi Jawa Barat dan Jawa Timur, dimana arus masuk ke Provinsi Jawa Barat lebih besar dari pada arus migrasi yang keluar dari Jawa Barat menuju Jawa Timur. Rata-rata jumlah migrasi risen neto berdasarkan tahun 1980 hingga 2015 adalah sebesar 37 ribu orang. Tingginya volume arus migran neto Jawa Barat, menyebabkan tingginya jumlah penduduk di daerah tersebut, sehingga dapat menyebabkan ketimpangan antar wilayah yang ada si provinsi Jawa Barat, maupun anar Provinsi secara nasional. Rata-

rata arus migrasi risen neto antar Provinsi Jawa Barat terhadap provinsi-provinsi yang ada di Pulau Kalimantan pada periode tahun 1980 hingga 2015 memiliki migrasi neto negatif. Tingginya arus migrasi risen yang keluar dari Jawa Barat menggambarkan adanya daya tarik tertentu yang menyebabkan penduduk Jawa Barat cenderung berpindah ke Pulau Kalimantan. Daya tarik tersebut tidak terlepas dari sektor unggulan wilayah seperti migas dan perkebunan, di mana sektor tersebut dapat menyerap tenaga kerja dan mempunyai penghasilan yang menjanjikan. Pada periode tahun 1980 nilai migrasi risen neto negatif tertinggi menuju Provinsi Kalimantan Selatan, dimana nilai migrasi neto negatifnya sebesar 7537 jiwa. Arus migrasi risen Jawa Barat menuju Pulau Sulawesi secara keseluruhan rata-rata mempunyai nilai migrasi neto negatif. Hasil data sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan provinsi utama menjadi tujuan migran asal Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai migrasi risen netonya sebesar 7037 jiwa penduduk. Keunggulan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai tujuan migran risen asal Jawa Barat dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan di mana Provinsi tersebut mempunyai komoditi unggulan di sektor perkebunan, kehutanan dan wisata.

Arus migrasi risen neto Provinsi Jawa Barat terhadap Kepulauan Maluku cenderung mengalami dinamika. Berdasarkan hasil sensus 1980-1990, Kepulauan Maluku mempunyai nilai migrasi risen neto positif yaitu 960 jiwa dan 737 jiwa penduduk. Perubahan nilai migrasi risen neto terjadi pada tahun 2000, dimana nilai tersebut berubah menjadi migrasi neto negatif. Hal tersebut menggambarkan volume migran asal Jawa Barat yang masuk ke Kepulauan Maluku lebih banyak dari pada migran yang keluar dari Maluku menuju Jawa Barat. Pola migrasi risen neto yang hampir sama juga dialami oleh Provinsi Jawa Barat terhadap Pulau Papua. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena volume migran yang terjadi pada periode sensus 1980 hingga 1990 dimana, nilai migrasi netonya adalah positif yaitu 183 jiwa dan 853 jiwa. Mayoritas penduduk migran asal Papua yang berpindah ke Jawa Barat dikarenakan pembangunan secara nasional pada era tahun tersebut masih belum merata, sehingga dari

aspek pembangunan nasional wilayah Indonesia bagian timur cenderung masih jauh tertinggal dari pada wilayah-wilayah di Pulau Jawa khususnya Provinsi Jawa Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Migran risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat berdasarkan kelompok umur terkonsentrasi pada usia muda, yaitu usia 20-24 tahun sebesar 22,57 persen. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas migran risen yang masuk ke Provinsi Jawa Barat adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 50,4 persen. Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan migran risen yang masuk di Jawa Barat didominasi oleh migran dengan lulusan SMA yaitu sebesar 42,54 persen. Berdasarkan kegiatan seminggu yang lalu, migran risen di Jawa Barat didominasi dengan bekerja, yaitu sebesar 38,38 persen. Jika dilihat menurut lapangan pekerjaan utama, migran risen di Jawa Barat mayoritas bekerja pada sektor industri pengolahan yaitu sebesar 29,52 persen. Hal tersebut relevan terhadap sektor unggulan di provinsi tersebut. Status pekerjaan utama migran risen yang ada di Jawa Barat adalah sebagai buruh atau karyawan yaitu sebesar 80 persen.

Arus migrasi risen masuk tertinggi Provinsi Jawa Barat didominasi oleh Provinsi-Provinsi yang berasal dari Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta (45,71%), Jawa Tengah (24,62%), Banten (5%), dan Jawa Timur (6,63%). Arus migrasi risen keluar tertinggi Provinsi Jawa Barat juga didominasi oleh Provinsi-Provinsi yang berasal dari Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta (34,7%), Banten (13,74%), Jawa Tengah (13,53%), dan Jawa Timur (4,54%). Arus migrasi risen neto positif tertinggi Provinsi Jawa Barat terjadi terhadap provinsi DKI Jakarta, sedangkan arus migrasi risen neto negatif tertingginya terjadi pada Provinsi Banten. Secara keseluruhan, arus migrasi risen masuk Jawa Barat tertinggi terjadi pada tahun 1990 yaitu sebesar 1.336.471 jiwa. Sementara, arus migrasi risen keluar tertinggi Jawa Barat terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 732.153 jiwa. Penurunan arus migrasi risen masuk dan peningkatan arus migrasi risen keluar Provinsi Jawa Barat mulai terjadi setelah adanya

pemekaran Provinsi Banten dan terbentuknya otonomi daerah.

b. Saran

Sebaiknya elemen pemerintahan melakukan upaya pembangunan daerah berbasis ekonomi dan infrastruktur agar dalam perencanaan pemerataan distribusi penduduk tidak terjadi ketimpangan kelayakan ekonomi dan untuk meminimalisir terjadinya kepadatan penduduk pada wilayah-wilayah sentra ekonomi yang berada di Jawa Barat. Sebaiknya elemen pemerintah merencanakan program khusus agar penduduk domisili Jawa Barat yang telah memasuki usia kerja didistribusikan keluar Provinsi sebagai tenaga kerja pada provinsi-provinsi yang membutuhkan tenaga kerja dibawah naungan pemerintah. Hal ini dilakukan guna meminimalisir tingkat pengangguran dimana penduduk usia kerja yang masuk ke Jawa Barat tidak sebanding dengan kesempatan kerja yang tersedia di provinsi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., & Bulan, O. (Eds.). (2011). *Dasar-Dasar Demografi* (2 ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Agusta, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mobilitas Penduduk ke Desa Kota Bangun Dua Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. e-*Jurnal Pemerintahan*, 1(2).
- Anas, H. K. (1983). *Perkembangan Pola Migrasi Kalimantan Timur 1971-1980*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (1980). *Penduduk Indonesia Hasil Sensus penduduk 1980* (Vols. Seri S, No 2). Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (1990). *Penduduk Indonesia Hasil Sensus penduduk 1990* (Vols. Seri L, No 1). Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Penduduk Indonesia Hasil Sensus penduduk 2000* (Vols. Seri 2, No 2). Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Migrasi internal penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (2010). *Tren/Pola Migrasi dari berbagai sensus dan survei*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2015*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Indonesia*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2015*. Jawa Barat: BPS Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Penduduk Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*. Jakarta: BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Jawa Barat 2015*. Jawa Barat : BPS Provinsi Jawa Barat
- Hamidi, W., & Hasbi, M. (2014). Analisis Pengaruh Migrasi Masuk terhadap Permintaan Rumah Sederhana di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi*, 22 (3).
- Hasanah, N., Harlen, & Kadir, H. (2015). Pengaruh Migrasi Masuk dan Investasi terhadap pengangguran di Kota Pekanbaru. *JOM FEKON2*(1).
- Hasyasya, N., & Setiawan, A. H. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja menjadi Commuter dan Tidak Menjadi Commuter ke Kota Semarang (Kasus kabupaten Kendal). *Diponegoro Journal of Economics*, 1 (1).
- Hikmana, E. (2011). Dampak Migrasi Penduduk terhadap Kualitas Hidup dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal ASPIRASI*, 1(2).
- Hugo, G.J. (1979). *Population Mobility in West Java Indonesia*. Canberra : Australian National University. Disertasi

- Laksono, H., & Santoso, E. B. (2012). Penarik migrasi di Kota Surabaya berdasarkan preferensi penduduk migran. *Jurnal Teknik POMITS*, 1(2).
- Lee, E. S. (1966). *A Theory of Migration (Suatu teori migrasi)* (Cetakan ke 4 ed.). (H. Daeng, Trans.) Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan.
- Lucas, & B, R. E. (2016). Internal Migration in Developing Economies : an Overview of Recent Evidence. *Scholarly Journals : Geopolitics, History and International Relations*, 8(2).
- Mangunrai, H. (1983). *Perubahan Pola Migrasi Penduduk Sulawesi Selatan 1971-1980*. Tesis, Universitas Gadjah Mada, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Mantra, I.B., dan Harahap, N. (1993). *Analisis Perkembangan Kependudukan Menurut Sensus Penduduk 1990: Dinamika Mobilitas Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan
- Mantra, I. B. (2003). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mantra, I.B. (1981). Population Problems and Resettlement Program in Indonesia. *Paper Presented at the General Conference of The IUSSP held in Manila, Philippines*.
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Mariyanti, T. (2010). Pengaruh Industrialisasi terhadap Migrasi per Provinsi di Indonesia pada tahun 2010. *Media Ekonomi*, 18(1)
- Maulida, Y. (2013). *Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru* 21(2). Pekanbaru: Jurnal Ekonomi.
- Mohammad Yasin, d. (2011). *Dasar- Dasar Demografi*. (S. M. Adioetomo, & O. B. Samosir, Eds.) Jakarta : Salemba Empat.
- Molho, I. (2013). Theories of Migration : A Review. *Scottish Journal of Political Economy*, Vol 6, No 5.
- Octania, K. Y. (2014). Remitan dan Faktor-Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9).
- Oey, M. (1980). The Transmigration Program in Indonesia. *Paper Presented at The Seminar on Government Resettlement Programmes in Souteast Asia*. Camberra: Australian National University
- Pambudi, E. W., & Miyasto. (2013). Analisis Pertumbuhan ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, 2 (2).
- Pelzer, K.J. (1945). Pioneer Settlements in The Asiatic Tropic. New York: American Geographical Society
- Posumah, F. (2015). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Investasi di Kabupaten Minahasa Tenggara . *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , 15 (2).